

## **HUBUNGAN ANTARA LETAK JANIN, PRE EKLAMSI BERAT DAN KETUBAN PECAH DINI DENGAN KEJADIAN *SECTIO CAESAREA* DI RSUD dr.DRADJAT PRAWIRANEGARA**

**Ummu Rohmah Ni'matul Hidayah, Namira Wadjir Sangadji, Devi Angeliana Kusumaningtiar, Ira Marti Ayu**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

Correspondence author : [ummurnh2395@gmail.com](mailto:ummurnh2395@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Data from the World Health Organization (WHO) in 2019 the incidence of sectio caesarea in the last 10 years from 2007-2017 has increased. The survey conducted at the dr. Dradjat Prawiranegara, it is known that there is an increase in the incidence of caesarean sectio from 2018 to 2019. The purpose of this research is to know the factors associated with sectio caesarea at RSUD dr.Dradjat Prawiranegara in 2019. This study used a cross sectional design with a sample size of 110 mothers and used simple random sampling techniques. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Chi-square test. The analysis showed that there were a relationship between fetal position abnormalities (PR = 0.001, 95% CI = 3.16 - 8.39), severe pre-eclampsia (PR = 4.15, 95% CI = 2.44 - 7.05), and there was no relationship between premature rupture of membranes. (PR = 1.70, 95% CI = 0.90–3.18) with delivery of sectio caesarea in women who gave birth.. It is hoped that the Dr. Dradjat Prawiranegara Regional Hospital will further improve midwifery care services for delivery mothers by providing information during ANC examinations about complications in pregnancy. Creating a program of activities such as pregnancy exercise as well as providing regular counseling or counseling about the importance of pregnancy as an early detection of risk factors that can cause the birth of SC*

*Keywords : sectio caesarea, premature rupture of membrane, fetal location abnormalities, PEB, cross sectional*

### **ABSTRAK**

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 ditemukan angka kejadian *sectio caesarea* dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2007–2017 mengalami peningkatan.. Survey awal yang dilakukan di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, diketahui terus terjadi peningkatan kejadian *sectio caesarea* sejak tahun 2018 – 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *sectio caesarea* di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan besar sampel 110 ibu bersalin, dan menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelainan letak janin (PR=0.001, 95% CI=3.16 – 8.39), Pre-Eklamsia Berat (PR=4.15, 95% CI=2.44 – 7.05), dan tidak ada hubungan antara ketuban pecah dini (PR=1.70, 95% CI=0.90–3.18) dengan persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin. Diharapkan bagi RSUD dr Dradjat Prawiranegara lebih meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan pada ibu bersalin dengan memberikan informasi saat pemeriksaan ANC tentang komplikasi-komplikasi dalam kehamilan. Membuat program kegiatan seperti senam hamil serta melakukan konseling atau penyuluhan secara berkala tentang betapa pentingnya pemeriksaan kehamilan sebagai deteksi dini faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan SC.

Kata kunci : *sectio caesarea*, ketuban pecah dini, kelainan letak janin, PEB, *cross sectional*

### **PENDAHULUAN**

*Sectio caesarea* didefinisikan sebagai suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan sayatan rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram. Persalinan *sectio caesarea* 25 kali lebih besar berisiko kematian, dibandingkan dengan persalinan pervaginam, karena infeksi setelah

operasi dapat mengancam jiwa sehingga perawatan setelah operasi memerlukan perhatian khusus (Sugeng dan Weni, 2012).

Data WHO (2019) menunjukkan angka kejadian *sectio caesarea* dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2007–2017 mengalami peningkatan, persalinan dengan *sectio caesarea* sebanyak 45,3% dan sisanya adalah persalinan pervaginam. Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian persalinan *sectio caesarea* di Indonesia adalah sebesar 17,6% dengan prevalensi tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (KEMENKES RI, 2019).

Data Dinkes Provinsi Banten mengungkapkan bahwa komplikasi dalam kehamilan dan persalinan tidak selalu dapat diduga sebelumnya, oleh karenanya semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan agar komplikasi kebidanan dapat segera dideteksi dan ditangani. Kabupaten/kota dengan persentase penanganan komplikasi tertinggi adalah Kabupaten Serang yaitu 105,9%. Berdasarkan data SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) di Dinas Kesehatan Provinsi Banten, dari total persalinan dengan komplikasi di Banten sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan lewat operasi *sectio caesarea*. Data SIRS selama tahun 2015 kasus kelahiran melalui *sectio caesarea* terbanyak terjadi di kota Serang 4.915 kasus, disusul kemudian Kabupaten Serang sebanyak 2.567 kasus (Dinkes Banten, 2017).

Dampak atau komplikasi yang terjadi jika dilakukan operasi *sectio caesarea* yaitu dampak pada ibu terjadi infeksi *puerperal* seperti kenaikan suhu beberapa hari selama masa nifas, perdarahan yang disebabkan karena pada saat pembedahan cabang-cabang arteri uterina ikut terbuka atau karena atonia uteri, dan kurang kuatnya parut pada dinding uterus sehingga pada kehamilan berikutnya bisa terjadi *ruture uteri*. Sedangkan dampak pada janin yaitu terjadi *asfiksia*, trauma tindakan, aspirasi oleh air ketuban, meconium dan cairan lambung serta terjadinya infeksi sampai sepsis yang dapat menyebabkan kematian (Winkjosastro, 2011).

Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2020 yang diperoleh dari rekam medik RSUD dr. Dradjat Prawiranegara pada tahun 2018 jumlah ibu bersalin dengan operasi *sectio caesarea* sebanyak 352 orang dari 1.780 ibu bersalin (20%), dan pada tahun 2019 jumlah ibu bersalin dengan operasi *sectio caesarea* sebanyak 438 orang dari 1.965 ibu bersalin (23%) didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan sebanyak 3%.

Hasil survey kepuasan di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara menyatakan bahwa dampak dari ibu bersalin dengan tindakan *sectio caesarea* yang biasanya dialami adalah nyeri post operasi *sectio caesarea* pada ibu post partum yaitu seperti terganggunya mobilisasi, sulit mengatur posisi yang nyaman selama menyusui, mengeluh nyeri punggung pasca-epidural. Program yang dilakukan RSUD dr. Dradjat Prawiranegara dalam menurunkan angka persalinan dengan *sectio caesarea* adalah dengan cara melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilan sebanyak 4 kali untuk mendeteksi secara dini apakah ada komplikasi dalam kehamilan atau tidak. Untuk mengatasi masalah yang terjadi pasca *sectio caesarea* pihak rumah sakit menganjurkan untuk mobilisasi dimulai dari miring, duduk, berdiri dan berjalan dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Menurut latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara letak janin, pre eklamsia berat, ketuban pecah dini dengan *sectio caesarea* di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan data rekam medis lengkap di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Tahun 2019 adalah sebanyak 1.965 orang. Pengambilan sampel *simple random sampling* dengan besar sampel sebanyak 110 ibu bersalin. Variabel dalam penelitian yaitu variabel independen ketuban pecah dini, kelainan letak janin, dan Pre-eklamsia berat dan variabel dependen adalah *sectio caesarea*. Besarnya sampel yang diteliti dihitung menggunakan rumus uji beda 2 proporsi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien ibu bersalin dengan data rekam medik lengkap sedangkan kriteria eksklusinya yaitu pasien dengan kesalahan koding rekam medik. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Penelitian ini sudah memenuhi syarat kaji etik. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Di bawah ini adalah distribusi frekuensi kejadian *sectio caesarea*, ketuban pecah dini, kelainan letak dan pre-eklamsi berat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara

**Tabel 1**

**Distribusi frekuensi kejadian *sectio caesarea*, ketuban pecah dini, kelainan letak dan pre-eklamsi berat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Tahun 2019**

Variabel	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Sectio Caesarea (SC)		
SC	29	26,4
Tidak SC	81	73.6
Ketuban Pecah Dini (KPD)		
Ya	26	23.6
Tidak	84	76.4
Kelainan letak janin		
Ya	15	13.6
Tidak	95	86.4
Pre Eklamsi Berat (PEB)		
Ya	18	16.4
Tidak	92	83.6

Tabel univariat menunjukkan bahwa proporsi tertinggi lebih banyak yang tidak SC adalah sebanyak 81 orang (73.6%), tidak mengalami KPD sebanyak 84 orang (76.4%), tidak mengalami kelainan letak janin sebanyak 95 orang (86.4%), dan yang tidak mengalami PEB sebanyak 92 orang (83.6%).

### Analisis Bivariat

Di bawah ini adalah analisis hubungan antara letak janin, pre eklamsi dan ketuban pecah dini dengan kejadian *sectio caesarea* di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019.

**Tabel 2**  
**Hubungan Antara Letak Janin, Pre Eklamsi dan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian *Sectio Caesarea* Di RSUD Dr. Dradjat Prawiranegara Tahun 2019**

Variabel Independen	Kategori	Kejadian <i>Sectio Caesarea</i>				P Value	PR (95% CI)
		Ya		Tidak			
		N	%	N	%		
Ketuban Pecah Dini	Ya	10	38.5	16	61.5	0.178*	1.70 (0.90 – 3.18)
	Tidak	19	22.6	65	77.4		
Kelainan Letak Janin	Ya	13	86.7	2	13.3	0.001**	5.15 (3.16 – 8.39)
	Tidak	16	16.8	79	83.2		
Pre-eklamsia Berat	Ya	13	72.2	5	27.8	0.001**	4.15 (2.44– 7.05)
	Tidak	16	82.6	76	82.6		

\*chi square

\*\*fisher exact

Hasil bivariat pada tabel 2 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara ketuban pecah dini dengan kejadian *sectio caesarea* ( $p\text{-value} = 0,178 > 0,05$ ), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 1.70 dengan 95% CI : 0.90 – 3.18 yang artinya ketuban pecah dini beresiko 1.70 kali mengalami persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin dibandingkan dengan tidak mengalami ketuban pecah dini.

Pada variabel kelainan letak janin menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kelainan letak janin dengan kejadian *sectio caesarea* ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 5.15 dengan 95% CI : 3.16 – 8.39 artinya ibu bersalin dengan kelainan letak janin lebih beresiko mengalami persalinan *sectio caesarea* 5.15 kali dibandingkan ibu bersalin dengan tidak mengalami kelainan letak janin.

Pada variabel pre-eklamsia berat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pre-eklamsia berat dengan kejadian *sectio caesarea* ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 4.15 dengan 95% CI : 2.44– 7.05 yang artinya ibu bersalin dengan pre-eklamsia berat lebih beresiko mengalami persalinan *sectio caesarea* 4.15 kali dibandingkan ibu bersalin dengan tidak mengalami pre-eklamsia berat, ibu bersalin dengan pre-eklamsia berat ini didapatkan dari data ruang IGD maternal.

## PEMBAHASAN

Diketahui bahwa proporsi tertinggi gambaran kejadian persalinan *sectio caesarea* adalah ibu bersalin tidak mengalami *sectio caesarea* sebanyak 81 ibu bersalin (73.6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprina dan Puri (2016) menunjukkan dari 319 ibu bersalin proporsi tertinggi kejadian *sectio caesarea* adalah tidak mengalami persalinan *sectio caesarea* sebanyak 211 ibu bersalin (76.1%).

ElArdat dkk (2014) menyatakan bahwa operasi *caesar* adalah salah satu dari sepuluh operasi besar yang paling umum, dengan perbedaan yang ditandai dalam insiden antara berbagai wilayah dunia dan antar lembaga rumah sakit yang berbeda. *Sectio caesarea* didefinisikan sebagai suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan sayatan rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram (Sugeng dan Weni, 2012).

Hasil diskusi dengan bidan di ruang IGD maternal diketahui bahwa ibu bersalin dengan tidak *sectio caesarea* biasanya pada trimester kedua dokter sudah menyarankan

untuk secara rutin memeriksakan kandungannya sehingga komplikasi-komplikasi dalam kehamilan dapat dicegah secara dini sehingga kejadian persalinan *sectio caesarea* dapat diminimalisir.

Proporsi tertinggi yaitu tidak mengalami ketuban pecah dini sebanyak 84 ibu bersalin (76.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2019) menunjukkan dari 95 ibu bersalin diperoleh proporsi tertinggi ketuban pecah dini adalah tidak mengalami ketuban pecah dini sebanyak 63 orang (66.3%). Hal ini diperkuat oleh penelitian Setiana, dkk (2019) menunjukkan dari 87 ibu bersalin proporsi tertinggi kejadian ketuban pecah dini adalah tidak mengalami ketuban pecah dini 55 orang (63.2%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyawati (2011) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian persalinan *sectio caesarea*.

Ketuban pecah dini adalah pecahnya ketuban sebelum terdapatnya tanda persalinan, dan setelah ditunggu satu jam belum dimulainya tanda persalinan. Ketuban pecah dini dapat menyebabkan hubungan langsung antara dunia luar dan ruangan dalam rahim, sehingga memudahkan terjadinya infeksi asenden. Jika semakin lama periode laten, semakin besar kemungkinan infeksi dalam rahim, persalinan prematuritas (Manuaba, 2012).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketuban pecah dini dengan *sectio caesarea* dalam penelitian ini. Hal ini dimungkinkan oleh faktor lain seperti pre-eklamsi berat. Dari hasil analisis antara ketuban pecah dini dengan persalinan *sectio caesarea* yang distratifikasi dengan pre-eklamsia berat bahwa ibu bersalin dengan ketuban pecah dini maupun tidak ketuban pecah dini tetapi memiliki riwayat pre-eklamsi berat, maka memungkinkan ibu mengalami persalinan *sectio caesarea*.

Proporsi tertinggi yaitu tidak mengalami kelaian letak janin sebanyak 95 ibu bersalin (86.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiana, dkk (2019) menunjukkan dari 85 ibu bersalin diperoleh proporsi tertinggi kejadian letak janin adalah tidak mengalami kelainan letak janin sebanyak 49 orang (56.3%). Diperkuat oleh penelitian Aprina dan Puri (2016) menunjukkan dari 319 ibu bersalin proporsi tertinggi kejadian kelainan letak janin adalah tidak mengalami kelainan letak janin 225 orang (70.5%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiana, dkk (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian *sectio caesarea*. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Puri (2016) menunjukkan terdapat hubungan kelainan letak janin dengan kejadian *sectio caesarea*.

Prawirohardjo (2016) menyatakan bahwa letak sungsang atau disebut juga presentasi bokong merupakan keadaan dimana janin terletak memanjang dengan bokong atau kaki adalah bagian terendahnya atau kombinasi antara keduanya dan kepala berada di *fundus uteri* pada umur kehamilan >37 minggu atau cukup bulan. Kelainan letak janin jika tidak ditangani dengan baik mengakibatkan adanya komplikasi seperti trauma pada saat persalinan, perdarahan pada ibu, infeksi, asfiksia pada bayi baru lahir dan fraktur pada bayi, maka tindakan *sectio caesarea* adalah tindakan terbaik yang dapat dilakukan. Hal ini sejalan dengan

penelitian Putriana (2016) yaitu ada hubungan presentasi sungsang (kelainan letak janin) dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hasil diskusi dengan bidan di ruang IGD Maternal di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara dalam menurunkan angka kejadian persalinan *sectio caesarea* dengan indikasi kelainan letak janin dapat dilakukan dengan persiapan persalinan yang baik. Namun sebagian ibu hamil disana tidak rutin dalam memeriksakan kandungannya sehingga dokter/bidan kurang dalam menyampaikan informasi yang penting .

Saran yang dapat diberikan adalah menyarankan ibu hamil melakukan pemeriksaan secara rutin untuk mendeteksi secara dini adanya komplikasi dalam kehamilan supaya dokter/bidan dapat mengetahui apakah terdapat kelainan letak janin yang biasanya didapatkan dari hasil USG sehingga dokter/bidan dapat membantu merencanakan apa yang harus dilakukan. Jika dari pemeriksaan didapatkan bahwa ibu mengalami kelainan letak janin maka disarankan melakukan latihan dirumah dengan cara posisi sujud atau ibu bisa melakukan senam hamil. Maka dengan demikian, ibu dengan indikasi kelainan letak janin dapat dihindari.

Proporsi tertinggi yaitu tidak mengalami pre-eklamsi berat sebanyak 92 ibu bersalin (83.6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprina dan Puri (2016) menunjukkan dari 319 ibu bersalin proporsi tertinggi kejadian pre-eklamsi berat adalah tidak mengalami pre-eklamsi berat sebanyak 214 ibu bersalin (67.1%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ramdhanie & Yusnia (2020) menunjukkan dari 156 ibu bersalin proporsi tertinggi kejadian pre-eklamsi berat adalah tidak mengalami pre-eklamsi berat 110 orang (78.8%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pre-eklamsi berat dengan kejadian persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Puri (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara pre-eklamsi berat dengan kejadian *sectio caesarea*.

Prawirohardjo (2012) menyatakan bahwa, PEB (Pre-Eklamsia Berat) adalah dengan tekanan darah sistolik >160 mmHg, dan tekanan diastolik >110 mmHg disertai dengan proteinuria >5g/24jam. Pre-eklamsia adalah peningkatan tekanan darah pada saat hamil, pembengkakan tubuh terutama bagian muka dan tangan, peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba, dan kadar protein yang tinggi pada urin merupakan gejalanya. Pre-eklamsia cenderung terjadi pada wanita dengan kehamilan pertama kali, wanita hamil berusia 35 tahun, hamil kembar, menderita diabetes, tekanan darah tinggi, dan gangguan ginjal (Indiarti dan Wahyudi, 2013).

PEB (Pre-eklamsia Berat) mempunyai pengaruh terhadap kejadian *sectio caesarea* karena apabila usia kehamilan ibu telah mencapai >37 minggu atau ditemukannya perburukan kondisi maternal dan janin, maka segera dilakukan terminasi kehamilan. Hal ini dapat dilihat jika apabila terdapat faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmungkinan persalinan secara pervaginam maka dilakukan persalinan dengan *sectio caesarea* (Prawirohardjo 2016).

Persalinan memang merupakan cara utama untuk pre-eklamsia berat, namun jika ibu dengan pre-eklamsia berat melahirkan dengan normal/pervaginam maka dampak yang ditimbulkan pada ibu yaitu mengalami trauma dan fraktur karena terjatuh akibat kejang, perdarahan otak, dan jika pada bayi dapat menyebabkan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) (Wiknjosastro, 2009).

Hasil diskusi dengan bidan di ruang IGD Maternal di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara didapatkan ibu hamil datang memeriksakan kandungannya dengan keluhan sakit kepala secara terus menerus disertai dengan bengkak bagian telapak tangan dan kaki, dan tekanan darah tinggi (hipertensi) dari hasil observasi biasanya dokter akan melakukan pemeriksaan penunjang seperti tes urin untuk mengetahui kadar protein dalam urin dan USG untuk melihat kondisi perkembangan janin.

Saran yang dapat diberikan pada ibu hamil jika diketahui bahwa hasil pemeriksaan penunjang menunjukkan adanya protein dalam urin maka menyarankan ibu hamil selama masa kehamilannya untuk menerapkan pola hidup sehat seperti diet tinggi protein, tidak mengonsumsi makanan tinggi garam serta penambahan berat badan yang tidak berlebihan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Tahun 2019 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut tidak ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019 (PR = 1.70), ada hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019 (PR = 5.15), ada hubungan antara pre-eklamsia berat dengan kejadian persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara tahun 2019 (PR = 4.15).

### Saran

Hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

Bagi RSUD dr Dradjat Prawiranegara sebaiknya lebih meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan pada ibu bersalin dengan memberikan informasi saat pemeriksaan ANC tentang komplikasi-komplikasi dalam kehamilan. Melakukan konseling atau penyuluhan secara berkala tentang betapa pentingnya pemeriksaan kehamilan sebagai deteksi dini faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan SC.

Bagi Masyarakat yaitu menyarankan ibu hamil melakukan pemeriksaan secara rutin untuk mendeteksi secara dini adanya komplikasi dalam kehamilan supaya dokter/bidan dapat mengetahui apakah terdapat komplikasi dalam kehamilan sehingga dokter/bidan dapat membantu merencanakan apa yang harus dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, A., & Puri, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea di RSUD dr.H.Abdul MoeloekProvinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i1.124>
- Cunningham, F. G. (2018). *Obstetri Williams. Edisi 23. Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Dinkes Banten. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*. <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsi-bant/137/PROFIL-KESEHATAN-BANTEN-TAHUN-2017.html>
- Indiarti, MT dan Wahyudi, K. (2013). *Buku Babon Kehamilan*. Yogyakarta: IndoLiterasi.
- Kemendes RI, (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan*

*Republik Indonesia.*

- Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. In *Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan KB*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1043995>. Jakarta: EGC
- Mulyawati. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Seksio Caesarea di Rumah Sakit Islam Yakssi Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2010*.
- Prawirohardjo, S. (2012). Persalinan Normal. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Prawirohardjo, S. (2016). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Edisi Ke-4*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putriana, Y. (2016). Hubungan Persalinan Presentasi Bokong Dengan Kejadian Asfiksia Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Keperawatan, XII(2)*, 251–256.
- Ramdhanie, A. D. A., & Yusnia, N. (2020). Kejadian Preeklamsi Berat dan Kaitannya dengan Tindakan Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 10(01)*, 5–8. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i01.422>
- Setiana, P., Herawati, & Sutriyati. (2019). Hubungan Kelainan Letak Janin , Preeklamsia, Ketuban Pecah Dini dengan Persalinan Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 9(18)*, 69–75. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/45>
- Sugeng, J. dan W. K. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi. In *Nuha Medika*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- WHO. (2019). *Provinsial Reproductive Health and MPS Profile of Indonesia*. <https://www.who.int/bulletin/volumes/97/7/18-224303/en/>.
- Wiknjosastro. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. Jakarta, Indonesia
- Wiknjosastro, H. (2011). *Ilmu Kebidanan, Edisi Ketiga*. Jakarta: YBP-SP.
- Winkjosastro. (2011). *Ilmu Kebidanan (Ketiga)*. Jakarta: YBP-SP